

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan satu peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang baik itu seorang nabi, filosof, agamawan, ateis, cendekiawan, dan masyarakat awan pada umumnya. Kematian Akan senantiasa menanti kapan waktunya akan tiba dan dimana kematian itu akan menjemput. Dalam sejarah kemanusiaan terkadang manusia menghadapi kematian dengan cara yang sangat beragam, karena kematian tidak bisa di prediksi oleh siapapun kecuali Tuhan. ¹ Karena kematian merupakan bentuk perubahan keadaan sosial dari alam fisik (dunia) kealam metafisik (akhirat). ²

Kematian bagi umat manusia dipahami sebagai kejadian yang sangat berat untuk di hadapi. Terkadang manusia karena terlalu takutnya pada kematian sampai datang perintah agama untuk mempersiapkan bekal sampai ajal menjemput. Ada juga manusia yang terlalu liberal sehingga dia berpandangan kematian tidak perlu untuk di takutkan. Namun ada manusia yang menghadapi tantangan kematian dengan tetap pada koridor agama. ³

Terlepas dari gambaran di atas, Tradisi *seripahan kepaten* adalah nama lain dari istilah *nyelawat*, atau *selametan* yang digunakan oleh

¹ QS. Al-Imran, 78, QS An-Nisa, 100, dan QS. As-Saba, 14. Lihat juga, Mahir Ahmad Ash-Syufiy, *Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*, Terj. Baharuddin dkk (Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2007),2-3. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*(Jakarta: Penerbit Hikmah,2010),143

² Irwati M, Johan, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Volume 09,No. 02` (Oktober 2007),239.

³ Mahir Ahmad Ash-Syufiy, *Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*. viii

penduduk *Morang*, bisa diartikan lagi *Seripahan* sebagai wujud solidaritas warga kepada warga yang lainnya. *Kepaten* adalah musibah kematian yang menimpa jadi *Seripahan kepaten* adalah tindakan solidaritas warga dalam rangka membantu warga yang terkena musibah kematian atau *kepaten*.

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan interaksi dengan manusia satu dengan yang lain serta lingkungan sekitar. Manusia tidak mungkin hidup sendiri dan menyendiri, melainkan membutuhkan hidup berkelompok atau hidup bersama pihak lain. Hal ini untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.

Dari interaksi yang inten dengan lingkungan sosial itu melahirkan aneka kebudayaan. Maka tidak heran jika setiap bangsa atau suku bangsa memiliki aneka kebudayaan yang beragam yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Demikian juga suku yang mempunyai kebudayaan yang khas, misalnya kepercayaan akan roh dan kekuatan gaib. Masyarakat meyakini bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa atau mempunyai roh, dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan ghaib.⁴

Secara tidak langsung kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terbukti ketika dari pakar psikolog sosial berasumsi mengenai pembentukan sikap seseorang dapat terbentuk dari

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 204

pengalaman, melalui proses belajar.⁵ Pada gilirannya, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih sesuai dengan yang diharapkan.

Kebudayaan yang beragam, baik yang berbentuk materi maupun immateri yang menunjukkan arti penting bagi masyarakat, serta memiliki makna luas, baik dari segi penafsiran maupun perwujudan budaya lokal yang berlainan. Adat adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dengan daerah lain, ekspresi adat tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas. Hefner dalam Erni Budiwanti mengemukakan bahwa adat memiliki berbagai macam penggunaan regional.⁶ Keanekaragaman adat tersebut merupakan simbol-simbol perbedaan budaya sebagai sumber ciri khas setiap masyarakat.

Di era modern seperti sekarang ini yang ditandai dengan industrialisasi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Industrialisasi setidaknya dapat mengikis banyak tradisi yang berjalan sekian tahun. Sedangkan kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan keperibadian dan sikap hidup manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Keperibadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut.⁷

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 252

⁶ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta : LKiS. 2000), hal. 47

⁷ HM Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 123

Pada hakikatnya kehidupan sosial di masyarakat tidak lepas dari hasil-hasil kebudayaan yang berjalan dan berlaku di masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama di suatu daerah atau wilayah tertentu dan menghasilkan kebudayaan, keduanya dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari interaksinya masyarakat sebagai ajang kebudayaan, dan dilihat dari manusianya sebagai anggota masyarakat merupakan pelaku kebudayaan, sedangkan kebudayaan hasil budi daya masyarakat.

Kebebasan beragama masyarakat Indonesia sudah menjadi hak individu masing-masing. Agama di Indonesia terdiri dari berbagai macam-macam, di antaranya adalah Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Kong huu chu dll. Peran agama di Indonesia sangat penting atau berpengaruh bagi kehidupan dan tata cara masyarakat dalam menjalani kehidupan. Jauh sebelum datang berbagai macam agama yang telah disebutkan diatas, jawa sudah memiliki kebudayaan atau kepercayaan pada sesuatu roh-roh yang sering disebut dengan istilah *Animisme* dan kepercayaan kepada benda-benda yang disebut *Dinamisme*. Animisme adalah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan itu adalah agama mereka yang pertama denyut kehidupan tradisi yang sedang diperbincangkan dengan realitas transenden meta-historis.⁸

⁸ Amin, M. Darori,2000. Islam Dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta; Gama Media.

⁸ Amin, M. Darori,2000, Islam Dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta; Gama Media.

Lebih lanjut, Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan. Hidup manusia sejak dari keberadaannya dari perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, dewasa, sampai saat kematiannya atau upacara-upacara dalam kegiatan sehari-hari dalam mencari nafkah. Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu, diantaranya kenduren atau selamatan, mitoni, sunatan, dan lain-lain. bahwa Islam masuk di Jawa dengan cara damai yang diawali dari rakyat jelata hingga lambat laun masuk ke tingkat istana. Orang Jawa merespon dengan baik masuknya Islam ke Jawa. Karena Islam dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat Jawa.

Orang-orang Jawa terpicat dengan ajaran Islam yang mengenalkan ketauhidan/ ke-Esa-an Allah SWT. Islam bercampur dengan budaya Jawa karena Islam ditujukan untuk mempermudah penyebaran agamanya. Namun sampai saat ini budaya Jawa masih melekat pada ajaran-ajaran Islam yang masih sebagian besar dianut oleh orang Jawa. Islam di Jawa juga mengenal beberapa penggolongan tingkat ketaatan orang Jawa dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka disebut golongan santri dan abangan. Santri adalah golongan yang sangat taat pada syariat, sedangkan abangan adalah golongan masyarakat yang tidak terlalu memperhatikan perintah-perintah agama.

Peran Nadhatul Ulama atau yang sering di singkat dengan NU mewarnai corak berpikirnya masyarakat Madiun dan khususnya Masyarakat *Janget*. Karena secara keseluruhan masyarakat Janget berkiblat Kepada NU. Walaupun disamping itu memang Islam yang masih di jadikan agama langit

mereka dan sebagian masyarakat *Morang* juga masih kental dengan tradisinya. Sudah menjadi tradisinya yang di akui oleh Organisasi NU, kalau ada keluarga yang meninggal, maka ada tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat walaupun tetangga jauh.

Mereka ikut belasungkawa atas segala yang menimpa sambil mendoakan untuk yang meninggal maupun yang di tinggalkan. Selain bersiap menerima tamu, sanak keluarga, dan keluarga dekat , pada hari kedua, sampai ketujuh, mereka akan mengadakan bacaan tahlil dan do'a yang dikirimkan kepada yang sudah meninggal.⁹

Itulah gambaran masyarakat NU yang ada di *Morang* dan sangat di akui oleh masyarakat karena bisa memberikan pembiaran terhadap segala budaya dan tradisi yang walaupun sebenarnya masih terdapat unsur-unsur singkretisme dan kepercayaan animisme dan dinamisme dalam tradisi tersebut. Keadaan yang seperti ini menjadi kebiasaan yang sudah mengakar menjadi tradisi Desa dimana kegiatan Selamatan Kematian berubah menjadi hal yang harus di lakukan oleh setiap yang terkena musibah wafatnya sanak keluarga.

Di *Janget* kata tradisi biasanya di sepadankan dengan adat, kebiasaan atau bentuk lain dari perilaku yang sering di jadikan pedoman dalam aktivitas dan aturan yang di pakai. Disamping tradisi *selamatan kematian* yang

⁹Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan aliran yang sering di identikkan dengan golongan yang senantiasa mengikuti segala hal-hal yang telah dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya. Menurut mayoritas ulama, madzhab al-asy'ari dan al-maturidi Secara kelembagaan golongan yang menanamkan Ahlunnah Wal Jamaah Maschan Moesa, Nasionalisme Kiai; Dalam Islam "Jurnal Al-Afkar, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, edisi XVIII, Tahun ke 01,(juni,2010),3-7.

disebutkan diatas sebenarnya masih banyak tradisi yang ada di Desa *Morang*. Adat atau tradisi mendapatkan kesahihannya dari masa lampau, yaitu dimana masa ketika nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, Tradisi merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan di kodifikasikan. Tradisi memberikan corak yang sangat kuat dalam perjalanan masyarakat selanjutnya sampai tradisi menjadi tuntunan bertingkah dalam masyarakat pedesaan.

Sementara yang dapat dijumpai saat sekarang adalah masyarakat Janget masih ada yang melakukan aktivitas ritual yang itu berakar dari kebudayaan jawa kuno. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan mereka percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah di kenal, yaitu *kesaktian*, kemudian *arwah atau ruh leluhur*, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *lelembut, tuyul, serta jin*, dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.

Dalam pandangan Wijaya Bratawidjaja bahwa hampir seluruh masyarakat muslim yang ada di jawa memiliki kesadaran budaya dan tradisi yang cukup kental. Kesadaran itu tercermin dari sikap sosial keberagamannya yang mengakomodir tradisi dan budaya local warisan leluhur.

Contoh umum untuk hal ini adalah tradisi *Selamatan* untuk berbagai peristiwa yang di anggap perlu penghormatan khusus, semisal hal-hal yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan bahkan juga kematian. Selain hal tersebut, peristiwa lain yang di anggap mempunyai nilai khusus dalam

perjalanan kehidupan manusia. Sama halnya juga dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat *Janget* dalam memahami manfaat selamatan kematian dengan berbagai tujuan dan harapan agar apa yang di harapkan di kabulkan oleh allah SWT.

Sebagai sebuah kenyataan, agama dan kebudayaan atau tradisi dapat saling mempengaruhi antara keduanya, sebab keduanya merupakan nilai dan symbol yang sama – sama kuat. Agama adalah symbol yang melambangkan nilai ketaatan terhadap kodrati, sedangkan kebudayaan atau tradisi adalah tatanan nilai dan symbol yang mengarahkan manusia agar bisa tetap hidup dan bertahan di lingkungannya.¹⁰

Berbagai upacara kematian yang ada sekarang dapat di duga baru berkembang setelah Islam datang ke wilayah Jawa dan Madiun, meski tidak dapat di sangkal bahwa sebagian kepercayaan mengenai roh-roh yang berbalik kekediamannya setelah malam ke tiga boleh jadi adalah warisan pra Islam yang diakomodir hingga islam berkuasa. Selamatan hari ketiga, ketujuh, keempat puluh,keseratus,setahun, dan seribu hari setelah meninggal mungkin saja pengaruh dari kebiasaan masa lalu yang di berikan warna Islam.

Selamatan kematian disamping sudah menjadi bagian tradisi Islam NU dan juga di duga sebagai hasil peninggalan dari kolaborasi Hindu-Budha-Jawanism,¹¹ Maka tradisi *Selamatan* yang ada di sosial masyarakat. Baik dari segi bagaimana tradisi itu dianggap menjadi kebiasaan dan bagaimana pula

¹⁰ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988,23

¹¹ Capt, R. P. Suyono, *Dunia Mistik Jawa ; Roh,Ritual Dan Benda Magis* (Yogyakarta: LKiS, 2007, 146.

menilai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terkait *Selamatan Kematian* tersebut. Maka dari itu pula yang namanya tradisi sebenarnya bukan hanya milik rana agama saja, atau mungkin juga rana budaya, namun ranah KeIslaman juga bisa melakukan upaya pendekatan dalam memahami tradisi-tradisi yang berkeliaran di masyarakat.

Pemaparan fakta-fakta sosial di atas memberikan semangat buat peneliti untuk meneliti tradisi *Selamatan Kematian* atau bisa disebut *Seripahan Kepaten*, terlebih yang ada di masyarakat Janget. Namun penelitian ini bukan menggunakan pendekatan dari sisi hukum akan tetapi lebih terfokus pada pendekatan teologis dan pandangan Islam. Karena pada kali ini akan dibahas seberapa besar pengaruh *Selamatan Kematian* ini bagi keberlangsungan kebiasaan dan tradisi bagi masyarakat setempat.

Dari segi akademis tradisi tersebut akan menjadi landasan khazanah pemikiran yang membuktikan bahwa tidak selamanya dalam sebuah tradisi membawa hal positif namun juga ada hal lain yang harus dipikirkan bersama terlebih pada prosesi *Selamatan Kematian*.

Selama ini upacara *Selamatan Kematian* sering hanya di amati dengan perspektif hukum saja. Ada pula yang memahami dalam perspektif akulturasi budaya local dengan islam yang datang belakangan di daerah Islam itu hadir. Namun masih belum ada karya tulis yang membahas upacara *Selamatan kematian* dalam pandangan islam yang memiliki keunikan tersendiri dalam memahami model upacara yang mengakar di masyarakat.

Banyak sekali buku-buku yang hanya melihat tradisi *Selamatan* dari sisi luarnya saja dengan menilai banyak sekali nilai-nilai solidaritas yang ada di tradisi *Selamatan Kematian* tanpa melihat secara mendalam bagaimana dampak dari tradisi *Selamatan* tersebut bagi warga yang kurang mampu, Ditambah juga tidak banyak yang membahas secara detail apa makna yang sebenarnya dalam hal tetap melaksanakan tradisi *Selamatan Kematian* tanpa ada semacam penghayatan yang mendalam dan bisa memberikan makna tersendiri bagi masyarakat pada umumnya.

Dari segi empiris tradisi yang ada di dusun *Janget* ini memiliki keunikan yang menurut peneliti menjadi hal yang patut diteliti. Karena dari sekian dusun yang peneliti ketahui terdapat semacam ketidakmampuan dari tradisi tersebut terhadap kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk menghanyati dan memakai tradisi yang telah mereka lakukan, walaupun mungkin tidak ada yang sanggup mendekati diri pada ranah mengkritik tradisi *Selamatan Kematian* tersebut atau bisa di katakan *Seripahan Kepaten*.

Dengan segala macam pertimbangan dan pemikiran terhadap fakta-fakta sosial dan realita sosial yang telah di tuturkan diatas, maka peneliti akan meneliti tradisi *Selamatan kematian* sehingga menjadi Skripsi yang sangat berguna bagi pemikiran kita semua. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian kualitatif di Desa *Janget*.

Penelitian ini berjudul ***“TRADISI SERIPAHAN KEPATEN DALAM PANDANGAN ISLAM” (STUDI KASUS DI DUSUN JANGET DESA MORANG KECAMATAN KARE KABUPATEN MADIUN)***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dalam penelitian perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna Tradisi *Seripahan Kepaten* di Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana Bentuk Tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana Pandangan Islam tentang Tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna *Seripahan Kepaten* di Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Bentuk Tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam Tentang Tradisi *Seripahan Kepaten* di desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian bahwa asal-usul Tradisi *Seripahan Kepaten* di Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun masih ada.

2. Bagi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembinaan dan perbaikan studi dan berfungsi sebagai informasi ilmiah tentang metode bagi pengembangan Ilmu Filsafat.

E. Definisi Operasional

Agar lebih mudah dipahami, maka di sini perlu dijelaskan istilah-istilah kunci yang disebutkan di judul penelitian ini, yaitu:

1. Tradisi

Tradisi atau kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat.¹² Menjadi jelas bahwa kebudayaan tentu dimiliki oleh setiap masyarakat meski ada perbedaan tingkat kelengkapan dan tingkat kesempurnaan masing-masing. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.¹³

2. Seripahan

¹² Purwanto S. U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta : Media Wacana, 2007), hal. 22

¹³ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21

Seripahan adalah nama lain dari istilah *nyelawat*, *Selametan* atau *ta'ziah* yang di gunakan oleh penduduk Dusun Janget. *Seripahan* juga diyakini sebagai wujud solidaritas antar warga Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Sedangkan *Kepaten* adalah musibah kematian yang terjadi pada seseorang. Jadi *Seripahan Kepaten* bisa di artikan sebagai tindakan solidaritas warga dalam rangka membantu warga yang terkena musibah kematian atau yang biasa di sebut *kepaten* dalam istilah orang-orang Jawa.

F. Kerangka Teori

Masyarakat asli Jawa, sebagaimana masyarakat tradisional lain di dunia, merupakan masyarakat yang gemar sistem mistik. Sistem mistik yang sudah menjadi ajaran selama ribuan tahun di pulau Jawa ini dikenal dengan nama kejawen. Kejawen merupakan suatu konsep hidup yang melingkupi lahir batin materil spiritual. Menurut pandangan para ahli, definisi kejawen adalah suatu kepercayaan tentang hidup yang diwariskan dari para leluhur.

Kejawen dengan demikian adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kenamaan kejawen bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa jawa. Dalam konteks umum, kejawen bukanlah agama.

Clliford Geertz pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang bernama *The Religion Of Java* atau dalam bahasa lain. Kejawen disebut

“Agami Jawi”. Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga mempunyai spiritualitas suku Jawa. Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan “laku” (mirip dengan “ibadah”).

Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas, sebuah konsep teoritik dari Max Weber. Teori ini berasumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Max Weber menggolongkannya pada tindakan rasionalitas orientasi nilai. Di mana tindakan tersebut dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

Dalam hal ini Weber juga menyatakan bahwa tindakan sosial erat kaitannya dengan interaksi sosial. Weber juga menjelaskan bahwa sesuatu tindakan akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang tidak berorientasi pada tujuan bisa dikatakan sebagai tindakan sosial, karena dalam interaksi sosialnya tidak memuat tujuan dan kepentingan-kepentingan

melainkan murni bertindak tanpa ada maksud dan tujuan yang mendasar. Sebuah kepercayaan atau iman yang menjadi kebiasaan dari sebuah tindakan adat tradisi yang memiliki unsur tata nilai norma-norma sosial dan moral.

Teori tindakan sosial adalah salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosiologi. Pendirinya adalah Max Weber, salah seorang raksasa sosiologi modern disamping juga Durkheim dan Marx, Ia memulai pemikirannya dengan berusaha dengan keras menemukan metode otonom bagi ilmu-ilmu sosial, dan ia menemukan konsep “tindakan” sebagai awal dari pemikirannya yang diarahkan terhadap memahami mengenai masyarakat. Weber, mengatakan seperti dikutip Budi Hardiman, ia membedakan dengan tegas antara tindakan (action) dan perilaku (behaviour). Sementara “perilaku” merupakan perbuatan naluriah tanpa pemaknaan subjektif. Sedangkan tindakan adalah semua perilaku sejauh pelaku menghubungkan dengan makna subjektif.¹⁴

Dalam hal teori tentang habitus, Bordiue sendiri mengatakan bahwa dia melahirkan istilah habitus karena dari keinginannya untuk mengingatkan kepada kita bahwa di samping norma yang sifatnya jelas dan eksplisit atau berasal dari pertimbangan rasional, ternyata ada prinsip lain yang lahir dari praktik. Ini sangat terjadi kepada masyarakat yang hanya memiliki sedikit hal yang telah terkodifikasi. Maka untuk memahami apa yang mereka lakukan maka kita harus menganggap bahwa mereka mematuhi. Bourdieu juga mengatakan bahwa untuk memahami sekian banyak dilakukan oleh kelompok

¹⁴ Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*(Yogyakarta: Kanisius,2003),176

dalam masyarakat maka kita harus merekonstruksi model skema-skema informasi yang memungkinkan mereka menghasilkan pemikiran dan praktek yang tidak bertujuan melahirkan perbuatan-perbuatan bermakna dan tanpa kepatuhan secara sadar terhadap aturan-aturan yang eksplisit.¹⁵

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakanlah metode sebagai cara untuk meneliti yang benar secara ilmiah agar mendapatkan hasil data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botdar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Tradisi *Seripahan Kepaten* dalam Pandangan Islam (Studi Kasus di Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun), adalah pendekatan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu:

¹⁵ Prierre Bourdieu, *Choses dites; Uraian Dan Pemikiran*, terj. Ninik Rokcmawati Sjams (Bantul : Kreasi Wacana, 2011), 99-100

¹⁶ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.

- a) Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
- b) Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya, maka penelitian kualitatiflah yang tepat untuk dipergunakan yang kemudian dianalisis dari pandangan Islam Subyek Penelitian.

Penelitian ini terletak di Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang hendak digali pada penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Data primer

Sumber primer yaitu Sumber data yang di peroleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke obyek penelitian langsung untuk memperoleh data yang konkret dan akurat yang berhubungan langsung dengan masalah yang di teliti.

Dalam hal ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat *Janget* yang di dapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian di analisis dari Tradisi *Seripahan Kepaten* dalam pandangan Islam.

Masyarakat *Morang* semuanya adalah Penganut Agama Islam tanpa ada satupun yang menganut agama selain Islam. Agama Islam sudah menjadi agama warisan yang akan selalu di anut oleh masyarakat *Morang*. Karena dalam pandangan masyarakat *Morang* agama Islam adalah agama yang paling benar serta merupakan agama yang paling terakhir.

Namun walaupun semua masyarakat *Morang* menganut agama Islam, tidak bisa dipungkiri juga keIslaman mereka hanya sebatas Islam yang tidak terlalu taat terhadap semua peraturan dan sistem hukum yang ada dalam Islam. Mereka kebanyakan "*Islam KTP*" saja, yaitu taraf keIslaman mereka hanya sebatas pengakuan saja tanpa ada semacam usaha dan nilai-nilai kesungguhan dalam melaksanakan aturan dan kewajiban menjadi seorang muslim yang taat terhadap agama.

3. Data skunder

Sumber sekunder yaitu Data yang di peroleh dari perpustakaan untuk mendukung data primer, berupa buku - buku yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang di bahas. Seperti data yang berhubungan dengan Tradisi *Seripahan Kepaten* dalam Pandangan Islam.

Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Karangan Clifford geertz. Buku ini membahas dengan detail persoalan tradisi yang ada di Jawa. Terlebih dalam buku ini yang sangat populer adalah tentang trikonomi yang disampaikan Geertz bahwa dalam kelas sosial di

masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi tiga kelas, yaitu kaum Abangan, Santri, dan Priyayi, Dalam buku ini pula di bahas dengan sangat detail persoalan tradisi-tradisi *Selamatan* yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa, karangan Simuh yang membahas kebudayaan asli Jawa, NU Muhamadiyah dan terakhir pengaruh tradisi *Selamatan* dari budaya Hindu-Budha.

Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon Muhaimin AG. Buku ini pada pakannya disertai dari Muhaimin AG yang meneliti Islam di daerah Cirebon. Dalam buku ini banyak dibahas seputar akulturasi budaya lokal dengan Agama Islam. Disamping itu juga berbagai pemahaman seputar Islam yang ada di Cirebon dibahas dalam budaya lokal.

Islam Buton : Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal, M. Alifudin. Buku ini sama dengan bukunya Muhaimin AG yang pada awalnya merupakan disertasi yang membahas Islam di Kabupaten Buton. Suatu Kabupaten Buton yang terletak di pulau Sulawesi. Dalam buku ini membahas seputar tradisi lokal dengan interaksi Islam ketika merespon berbagai macam persoalan kemasyarakatan.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena kehidupan masyarakat dalam melaksanakan tuntutan agama seperti shalat, bersilaturahmi dan sebagainya.

b. Wawancara

Adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁷

Biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti.

5. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data jelas peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milih data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. *Deskripsi*, yaitu metode yang diterapkan untuk mengklasifikasi dan mengkategorikan data-data yang telah terkumpul dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif,¹⁸ yakni dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal 180

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 245

tentang bagaimana pandangan Islam terhadap Tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

a. Teknik keabsahan data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

b. Fokus dan ketekunan

Ketekunan diperlukan untuk memastikan agar sumber data yang dipilih benar-benar bersentuhan dan mengetahui tentang Tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Selain itu, peneliti juga tetap menjaga fokus pada sasaran objek yang diteliti. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak melenceng dari rumusan masalah yang dibahas

c. Trianggulasi

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dengan hal-hal (data) di luar

fokus bahasan (tetapi masih terkait), sehingga keabsahan dari data yang didapatkan bertambah valid dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang kajian pustaka. Dan di bab ini juga menjelaskn teori pandangan islam terhadap Tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kajian Teori ini adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian, meliputi keadaan geografis, tempat tradisi *Seripahan Kepaten* di Desa Morang

Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, analisis data dan pembahasan.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisikan mengenai analisis tradisi saripahan kepaten dalam Pandangan Islam di Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun

BAB V :PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.